
**ANALISIS DAERAH UTAMA HASIL TANGKAPAN GURITA DAN
DISTRIBUSI HASIL TANGKAPAN GURITA DI KABUPATEN
SIMEULUE**

***ANALYSIS OF MAIN AREAS OF OCTOPUS CATCH AND
DISTRIBUTION OF OCTOPUS CATCH IN SIMEULUE REGENCY***

Selya Fatimah¹, Agus Naufal², Faisal Syahputra³¹⁻³Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama
Aceh Besar, IndonesiaKorespodensi: selyafatimah24@gmail.com

ABSTRACT

*Simeulue Regency, located in the Aceh Province hold significant potencial in octopus (*Octopus Sp*) fisheries. This study aims to identify the main octopus producing areas, analyze the factors affecting catch levels, and describe the distribution patterns of octopus landings in Simeulue. A quantitative method was applied through surveys, interviews, field observations, and statistical, data analysis. The results show that the highest production comes from three sub-districts. Teupah Selatan, Alafan and Teluk Dalam, contributing approximately 86% of the total catch. Seasonal patterns, marine conditions, and traditional fishing gear influence catch levels. The distribution involves several marketing challenges include limited transportation infrastructure and logistical access to external markets, which affect product quality and the price received by local fishers.*

Keywords : Octopus, Catch Analysis, Simeulue, Fishery Distribution, Blue Economy**ABSTRAK**

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi besar dalam perikanan gurita (*Octopus Sp*). penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daerah utama penghasil gurita, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan, serta menggambarkan pola distribusi hasil tangkapan gurita di Simeulue. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif dengan pendekatan survei melalui wawancara, observasi, dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga kecamatan utama penghasil gurita adalah Teupah Selatan, Alafan dan Teluk Dalam, yang menyumbang sekitar 86% dari total produksi. Faktor musim, kondisi perairan, dan alat tangkap tradisional turut mempengaruhi jumlah hasil tangkapan. Distribusi hasil tangkapan melibatkan beberapa jalur, mulai dari nelayan hingga perusahaan eksportir. Kendala distribusi di Simeulue adalah infrastruktur jalan yang terbatas dan akses luar daerah.

Kata Kunci : Gurita, Hasil Tangkapan, Simeulue, Distribusi Perikanan, Blue Economy

1. PENDAHULUAN

Pulau Simeulue memiliki potensi besar dalam perikanan tangkap, salah satu sumber daya perikanan tangkap yang bernilai ekonomis tinggi adalah gurita (*Octopus Sp*) yang memiliki pangsa pasar yang tinggi di pasar lokal maupun pasar internasional. Pulau Simeulue juga dikenal sebagai salah satu penghasil gurita dengan potensi yang besar, didukung juga dengan kondisi wilayah perairan yang kaya akan ekosistem seperti salah satunya terumbu karang yang menjadi habitat alami bagi gurita (Diniariwisan *et al.*, 2023). Potensi gurita yang melimpah di Kabupaten Simeulue sebagai salah satu komoditas dengan nilai produksi perikanan yang signifikan. Menurut data statistik Dinas Kelautan Dan Perikanan kabupaten Simeulue tahun 2023, jumlah tangkapan gurita mencapai 334,59 ton/tahun (DKP Simeulue, 2023). Meskipun potensi gurita di Simeulue melimpah, namun pengelolaan hasil tangkapan gurita di Simeulue masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks salah satunya, minimnya data akurat untuk daerah utama hasil tangkap gurita yang dapat menghambat penangkapan gurita.

Sebagian besar kapal yang digunakan nelayan di Simeulue masih berupa kapal tradisional sederhana yang mampu beroperasi di perairan dangkal dengan ukuran kapal 5 GT ke bawah, sementara alat tangkap yang digunakan untuk menangkap juga masih menggunakan alat tangkap seperti tombak dan pancing (Mutatahhirin *et al.*, 2020). Selain itu, daerah tangkapan gurita tidak merata dengan potensi terbesar di Simeuleu barat, yang memiliki habitat mendukung seperti terumbu karang dan substrat yang sesuai (Syahputra *et al.*, 2019). Kondisi ini menekankan pentingnya mengetahui daerah utama hasil tangkapan gurita dan distribusi hasil tangkapan untuk mendukung sumber daya perikanan secara berkelanjutan di Simeulue.

Dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan perikanan, terdapat berbagai pihak yang berperan penting untuk mendukung dan mempermudah berjalannya proses produksi. Proses pemasaran tidak lepas dari lembaga-lembaga yang terkait seperti nelayan- pedagang pengumpul- pedagang pengencer baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah (Ramadani *et al.*, 2023). Namun kabupaten Simeulue masih memiliki keterbatasan infrastruktur dalam mendistribusikan hasil tangkapan gurita ke pasar yang lebih luas dikarenakan minimnya akses transportasi hasil tangkapan dari daerah terpencil. Panjang rantai distribusi pemasaran perikanan maka tidak baik dalam pemasaran yang dilakukan begitu pula sebaliknya dikarenakan kualitas gurita yang akan dikirim sebelum produk diterima (Masrizal *et al.*, 2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Gurita (*Octopus Sp*) merupakan salah satu komoditas hasil perikanan yang memiliki ekonomi tinggi dan tersebar di berbagai wilayah pesisir Indonesia, termasuk di Kabupaten Simeulue. Habitat gurita umumnya berada di perairan dangkal yang memiliki



substrat berbatu dan terumbu karang, sehingga distribusinya sangat tergantung pada kondisi ekosistem dasar laut. Oleh karena itu, daerah yang memiliki karakteristik lingkungan seperti cenderung menjadi pusat penangkapan gurita. Menurut (Syahputra *et al.*, 2019), penangkapan ikan di daerah pesisir perlu memperhatikan keberlanjutan ekosistem karena aktivitas intensif tanpa pengelolaan yang tepat dapat menyebabkan degradasi habitat penting.

Proses distribusi hasil tangkapan gurita di Simeulue melibatkan berbagai pelaku, mulai dari nelayan, toke (pengepul), hingga agen luar daerah. Rantai distribusi ini mempengaruhi harga jual dan margin keuntungan nelayan. Penelitian oleh (Sari *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa semakin kecil keuntungan yang diterima oleh nelayan. Hal ini sejalan dengan temuan (Masrizal *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa efisiensi jalur distribusi sangat berpengaruh terhadap stabilitas harga dan kesejahteraan pelaku perikanan di daerah pesisir. Menurut Wardana *et al.* (2022) saluran distribusi ialah kegiatan yang menggambarkan alur hasil tangkapan ikan dari nelayan sebagai produsen utama sampai ke tangan konsumen akhir. Rantai distribusi merupakan bagian dari sistem pemasaran hasil perikanan karena dapat menentukan efektivitas penyaluran produk dari nelayan ke konsumen akhir. Dalam konteks perikanan gurita di daerah kepulauan seperti Simeulue, rantai distribusi memiliki peran strategis dan menjamin ketersediaan produk pasar, menjaga kualitas hasil tangkapan, serta mempengaruhi nilai jual yang diterima oleh pelaku usaha perikanan (Qodrunnada & Hafiludin, 2023). Menurut Adhim & Soesilowati (2018), pola distribusi yang baik dapat dilihat juga dari panjang pendeknya rantai distribusi pemasaran. Panjang rantai distribusi pemasaran perikanan maka semakin tidak baik dalam pemasaran yang dilakukan begitu pula sebaliknya.

Kabupaten Simeulue memiliki karakteristik wilayah kepulauan yang membuat distribusi hasil tangkapan perikanan, termasuk gurita bergantung pada akses transportasi dan peran toke (pengepul) di tingkat lokal. Pola distribusi dari nelayan ke toke, lalu ke agen luar daerah, merupakan jalur yang umum terjadi di Simeulue. Pola distribusi ini perlu dipahami dengan baik agar pemasaran yang efektif dan berkeadilan bagi pelaku usaha perikanan di daerah tersebut

3. METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara terstruktur dengan para pelaku perikanan seperti nelayan, pengepul, dan agen serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari data hasil tangkapan tahunan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Snowball sampling*, yaitu teknik penelusuran responden secara berantai. Responden awal akan merekomendasikan responden lain yang relevan dalam jaringan distribusi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung volume hasil tangkapan per Kecamatan dan



diubah dalam bentuk persentase terhadap total hasil tangkapan per Kecamatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi daerah sebagai berikut:

$$\text{Presentase Jumlah tangkapan} = \frac{\text{Jumlah Hasil tangkapan daerah}}{\text{Jumlah hasil tangkapan seluruh daerah}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Tangkapan Gurita

Berdasarkan hasil data tangkapan gurita yang didapatkan peneliti maka hasil persentase dari hasil tangkapan per daerah dibagi hasil tangkapan keseluruhan daerah dikali 100% yang di sajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tangkapan Per Daerah Di Kabupaten Simeulue

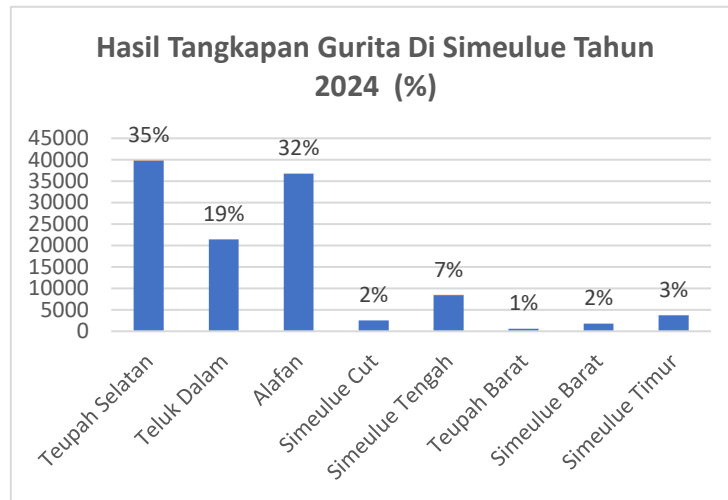
No	Daerah	Hasil Tangkapan (Kg)	Persentase (%)
1	Teupah Selatan	39.805	35%
2	Teluk Dalam	21.420	19%
3	Alafan	36.700	32%
4	Simeulue Cut	2.500	2%
5	Simeulue Tengah	8.430	7%
6	Teupah Barat	600	1%
7	Simeulue Barat	1.700	2%
8	Simeulue Timur	3727	3%
Total		114.582	100%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Daerah Utama Penghasil Gurita di kabupaten Simeulue

Daerah utama penghasil gurita di Kabupaten Simeulue, berdasarkan jumlah persentasenya (%) disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1 di bawah ini.





Gambar 1 Grafik hasil tangkapan gurita di Simeulue tahun 2024

Sumber: Hasil olah data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, terlihat bahwa hasil tangkapan gurita di Kabupaten Simeulue tersebar tidak merata di setiap kecamatan. Tiga kecamatan utama yang menjadi penyumbang terbesar hasil tangkapan gurita adalah Teupah Selatan 32%, Alafan 32%, dan Teluk Dalam sebesar 19%. Ketiga wilayah ini secara keseluruhan menyumbang sekitar 86% dari total hasil tangkapan gurita di Simeulue, yang menunjukkan aktivitas penangkapan gurita sangat terkonsentrasi di daerah tersebut. Sementara itu, kecamatan lain seperti Simeulue Tengah 7%, Simeulue Timur 3%, Simeulue Cut 2%, Simeulue Barat 2%, dan Teupah Barat 1% hanya memberikan gurita yang relatif kecil.

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan

Gurita umumnya hidup di perairan dangkal dengan dasar laut berbatu, keberadaan terumbu karang serta kejernihan air laut yang baik, wilayah seperti Teupah Selatan dan Alafan memiliki karakteristik perairan yang sangat mendukung keberadaan gurita tersebut, sehingga mendukung populasi gurita lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Potensi gurita di daerah tersebut diperkuat oleh data produksi yang menunjukkan bahwa sebagian besar tangkapan tahunan berasal dari tiga Kecamatan tersebut. Hasil tangkapan ini di pengaruhi juga oleh aktivitas nelayan yang rutin beroperasi di perairan setempat serta pengetahuan lokal tentang lokasi favorit gurita. Pemahaman terhadap pola musim dan kondisi habitat ini penting untuk pengelolaan gurita yang berkelanjutan dan membantu nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan yang potensial. Berikut disajikan hasil tangkap gurita berdasarkan musim di Kabupaten Simeulue, yang disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 2 di bawah ini.





Gambar 2. Grafik Musim Hasil Tangkapan Gurita

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan grafik hasil tangkapan gurita tahun 2024, terlihat adanya pola yang sangat jelas musim penangkapan. Aktivitas penangkapan gurita terjadi pada bulan Februari, Maret dan April dengan puncaknya bulan Maret. Pada bulan tersebut, hampir semua kecamatan yang aktif menangkap gurita menunjukkan lonjakan hasil tangkapan, terutama kecamatan Alafan, Teluk Dalam, dan Teupah Selatan. Setelah bulan April, hasil tangkapan menurun drastis di seluruh wilayah, dan cenderung stabil pada angka rendah mulai dari bulan Mei hingga Desember. Fenomena ini mengidentifikasi bahwa penangkapan gurita di Kabupaten Simeulue memiliki sifat musiman yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti cuaca, musim angin, gelombang laut, serta siklus hidup gurita itu sendiri. Pada bulan-bulan dengan hasil tangkapan tinggi, cuaca laut umumnya lebih bersahabat sehingga memudahkan nelayan untuk melaut.

Pola Musim penangkapan gurita di kabupaten Simeulue

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data bulanan, diketahui bahwa aktivitas penangkapan gurita cenderung menunjukkan pola musiman yang cukup konsisten. Hasil tangkapan mencapai puncaknya pada bulan Februari hingga April, dengan puncak tertinggi biasanya pada bulan Maret. Setelah bulan April, terjadi penurunan yang cukup drastis dan hasil tangkapan cenderung rendah hingga akhir tahun. Pola musiman ini berkaitan erat dengan kondisi cuaca dan laut. Pada bulan-bulan awal tahun, gelombang laut relatif tenang, memudahkan nelayan Simeulue untuk melaut, terutama nelayan di Kabupaten Simeulue masih menggunakan kapal kecil dan alat tangkap tradisional.



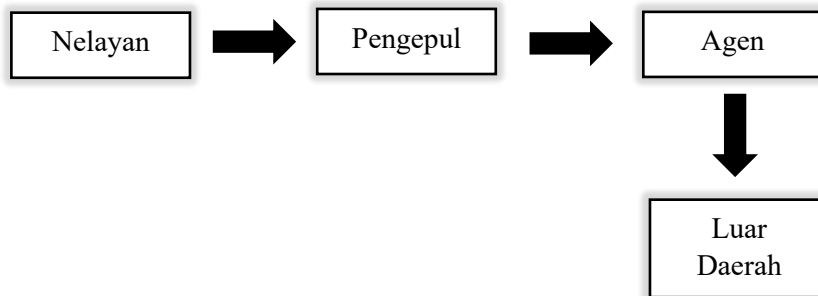
Sementara itu pada pertengahan hingga akhir tahun, gelombang cenderung lebih tinggi dan cuaca lebih buruk sehingga aktivitas penangkapan menjadi terbatas, di luar faktor-faktor lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga pola distribusi utama yang ada di Kabupaten Simeulue.

1) Saluran 1



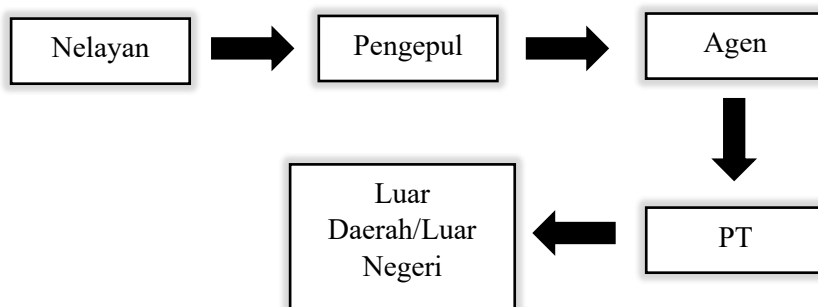
Pada saluran distribusi pertama terjadi secara langsung, di mana nelayan menjual gurita secara langsung kepada konsumen. Konsumen bisa membelinya secara langsung di pasar tradisional atau bisa juga langsung tawar menawar di tangkahan (dermaga) perahu kecil (kapal tradisional).

2) Saluran 2



Pada pola distribusi ini paling umum di mana setelah gurita ditangkap, lalu nelayan menjual hasil tangkapan mereka pada pengepul lokal yang berada di desa atau kecamatan setempat. Pengepul kemudian mengumpulkan gurita dalam jumlah besar dan menjualnya kepada agen yang memiliki akses pasar luar daerah seperti, Banda Aceh, Medan dan lainnya. Dalam jalur distribusi ini berlangsung cukup cepat namun harga jual di tingkat nelayan cenderung lebih rendah karena banyaknya lapisan perantara.

3) Saluran 3



Pada pola distribusi saluran 3 di atas yang di mana gurita yang di jual nelayan lalu nelayan menjual hasil tangkapan mereka ke pengepul lalu di salurkan ke agen di mana gurita yang sudah di kumpulkan oleh agen di jual ke perusahaan (PT) berskala lebih besar, yang biasanya memiliki fasilitas pengolahan, pengemasan, dan akses ekspor. PT kemudian menyalurkan gurita ke luar daerah bahkan ke luar negeri, tergantung pada permintaan pasar.

PEMBAHASAN

Gurita umumnya hidup di perairan dangkal dengan dasar laut berbatu, keberadaan terumbu karang serta kejernihan air laut yang baik, wilayah seperti Teupah Selatan dan Alafan memiliki karakteristik perairan yang sangat mendukung keberadaan gurita tersebut, sehingga mendukung populasi gurita lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Potensi gurita di daerah tersebut diperkuat oleh data produksi yang menunjukkan bahwa sebagian besar tangkapan tahunan berasal dari tiga Kecamatan tersebut. Hasil tangkapan ini di pengaruhi juga oleh aktivitas nelayan yang rutin beroperasi di perairan setempat serta pengetahuan lokal tentang lokasi favorit gurita. Pemahaman terhadap pola musim dan kondisi habitat ini penting untuk pengelolaan gurita yang berkelanjutan dan membantu nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan yang potensial.

Aktivitas penangkapan gurita terjadi pada bulan Februari, Maret dan April dengan puncaknya bulan Maret. Pada bulan tersebut, hampir semua kecamatan yang aktif menangkap gurita menunjukkan lonjakan hasil tangkapan, terutama kecamatan Alafan, Teluk Dalam, dan Teupah Selatan. Setelah bulan April, hasil tangkapan menurun drastis di seluruh wilayah, dan cenderung stabil pada angka rendah mulai dari bulan Mei hingga Desember. Fenomena ini mengidentifikasikan bahwa penangkapan gurita di Kabupaten Simeulue memiliki sifat musiman yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti cuaca, musim angin, gelombang laut, serta siklus hidup gurita itu sendiri. Proses distribusi hasil tangkapan gurita di Kabupaten Simeulue menghadapi berbagai macam hambatan struktural yang signifikan. Tantangan utama terletak pada aspek geografis dan infrastruktur, di mana nelayan yang beroperasi di wilayah terpencil seperti Kecamatan Alafan dan Teupah Selatan harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai pengepul utama yang umumnya ada di kota. Sistem pendistribusian yang mengharuskan gurita hasil tangkapan mengalami dua tahap yang pertama dari nelayan ke pengepul lokal, kemudian dilanjutkan ke agen besar yang ada di Kota Sinabang atau bahkan langsung dikirim ke pusat pemasaran di luar pulau Simeulue seperti Banda Aceh dan Medan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti mengenai Analisis daerah utama hasil tangkapan dan distribusi gurita di Kabupaten Simeulue, dapat disimpulkan



bahwa: a.) Daerah utama hasil tangkapan gurita berada di kecamatan Teupah Selatan, Alafan, dan Teluk Dalam. Ketiga wilayah ini memiliki kontribusi tinggi karena kondisi perairan yang cocok sebagai habitat gurita, seperti dasar laut yang berbatu, kejernihan air yang baik, dan keberadaan terumbu karang. b.) Faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan gurita di Kabupaten Simeulue seperti di daerah Teupah Selatan, Alafan dan Teluk Dalam yang memiliki lingkungan perairan yang mendukung habitat gurita kondisi perairan yang substrat, berbatu dan kondisi air jernih dan tidak hanya lingkungan yang mempengaruhi hasil tangkapan musim juga mempengaruhi hasil tangkap gurita yang cenderung berpusat pada bulan Februari hingga April, ketika kondisi laut tenang dan mendukung aktivitas nelayan. Di luar bulan tersebut, hasil tangkapan menurun dikarenakan cuaca buruk dan gelombang tinggi. c.) Pola distribusi hasil tangkapan gurita di Simeulue meliputi tiga jalu utama yaitu: Nelayan – konsumen; Nelayan – Pengepul – Agen _ Luar Daerah; Nelayan – Pengepul – Agen – PT – Luar Daerah/Luar Negeri.

Kendala distribusi yang ada di Kabupaten Simeulue mencakup jauhnya jarak antara lokasi nelayan dan pengepul ke agen di luar daerah, terbatasnya sarana transportasi, serta minimnya fasilitas penyimpanan rantai dingin. Hasil ini menyebabkan keterlambatan pengiriman dan menurunnya kualitas gurita yang berdampak pada harga jual yang di terima nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniariwisan, D., Marzuki, M., & Lestariningsih, W. A. (2023). Identifikasi Dimensi Biologi Gurita Di Pantai Ketapang Lombok Timur Untuk Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan. *Ganec Swara*, 17(4), 1308–1312.
- Hidayat, R., Wiyono, E. S., Solihin, I., & Yusfiandayani, R. (2023). Pola Distribusi Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Cakalang Di PPI Dufa Dufa Kota Ternate. *ALBACORE*, 7(2), 235–242.
- Masrizal, M., Naufal, A., & Syahputra, F. (2020). Studi Pola Distribusi Dan Pemasaran Hasil Tangkapan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Calang Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal TILAPIA*, 1(2), 7–14.
- Mutatahhirin, Syahputra, F., & Chaliluddin. (2020). Identifikasi Alat Penangkap Ikan Yang Ramah Lingkungan Di Perairan Pulau Weh Sabang Aceh. *Jurnal TILAPIA*, 1(2), 57–68.
- Rahmatang, R., Asia, A., Rumpa, A., Tandipuang, P., & Ohorella, R. (2023). Karakteristik unit Penangkapan Gurita (*Octopus sp.*) di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Salamata*, 5(2), 72–79.
- Ramadani, S., Ghadi, J., & Khatimah, K. (2023). Analisis Pola Distribusi Dan Penetapan Harga Hasil Tangkapan Ikan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Labuang Maros. *Journal Of Marine and Fisheries*, 2(2), 21–27.



Badan Pusat Statistik, & Pemerintah Kabupaten Simeulue (2023). *SIMEULUE*.

Sari, E. P., Syahputra, F., & Naufal, A. (2022). Studi Pola Distribusi Logistik Ikan dan Margin Pemasaran Yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja Banda Aceh. *Jurnal TILAPIA*, 3(1), 72–83.

Syahputra, F., Muslim, A. M., & Talaat, W. I. A. W. (2019). Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam Penentuan Kawasan Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Pulo Nasi, Aceh Besar. *Semdi-Unaya, Desember*, 132–140. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>

Tahir, S., Utina, R., Lamangantjo, C. J., & Baderan, D. W. K. (2024). Analisis Pola Penyebaran Gurita (Octopus sp) di Area Penangkapan Perairan Torosiaje. *Jurnal Cendikia Ilmiah*, 3(6), 2828–5271.

Teuku, A., Syarifah, Z., & Gazali Mohamad. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Skala Kecil Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Potensi Gurita (Octopus) Di Kabupaten Simeulue Propinsi Aceh. *Jurnal Perikanan Tropis*, 7(1), 13–25.

